

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor pendukung yang sangat penting dalam menghasilkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas tinggi baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya di Indonesia, maka kegiatan proses belajar mengajar di sekolah juga harus ditingkatkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Salah satu cara dalam peningkatan mutu pendidikan yaitu dengan menyesuaikan kurikulum. Kurikulum 2013 melalui pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran ini diharapkan siswa memiliki kompetensi yang seimbang antar *attitude* (sikap), *skill* (keterampilan), dan *knowledge* (pengetahuan) yang jauh lebih baik dari sebelumnya, disamping itu hasil belajarnya diharapkan melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif dan afektif melalui penguatan ranah sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi.

Pada pembelajaran IPA bukan hanya untuk menguasai sejumlah pengetahuan, tetapi juga harus menyediakan ruang yang cukup untuk tumbuh berkembangnya sikap ilmiah, berlatih melakukan proses pemecahan masalah, dan penerapannya dalam kehidupan nyata. Kenyataannya, secara keseluruhan pada saat ini pembelajaran IPA masih jauh dari harapan. Rendahnya prestasi IPA ini ditunjukkan dari analisis hasil *TIMSS* tahun 2007 dan 2011 di bidang IPA untuk peserta didik kelas 2 SMP, hasil studi pada tahun 2007 dan 2011 menunjukkan bahwa lebih dari 95% peserta didik Indonesia hanya mampu mencapai level menengah, sementara hampir 40% peserta didik Taiwan mampu mencapai level tinggi dan lanjut (Widiadnyana, 2014).

Salah satu penyebab rendahnya nilai IPA di Indonesia adalah kurang maksimalnya penggunaan model pembelajaran oleh guru. Salah satunya di SMP Swasta Brigjend Katamso guru IPA masih menggunakan model pembelajaran langsung. Sehingga siswa kurang semangat dan tidak dapat langsung menyelesaikan masalah dalam materi yang diajarkan khususnya pada materi sistem pencernaan pada manusia.

Hasil belajar biasanya dapat diketahui melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan pembelajaran, dimana hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Model pembelajaran guru merupakan salah satu contoh faktor luar yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, kurangnya kualitas IPA di SMP Swasta Brigjend Katamso masih tergolong rendah pembelajaran. Dapat dilihat dari rata-rata nilai ujian akhir semester khususnya untuk kelas VIII pada mata pelajaran IPA 65, yang mana hasil tersebut masih jauh dari KKM, yaitu 80.

Berkaitan dengan itu dalam pembelajaran IPA, khususnya pada materi sistem pencernaan pada manusia diperlukan suatu model pembelajaran yang tidak memaksakan siswa menghafalkan fakta- fakta tetapi model pembelajaran yang mendorong siswa menerapkan apa yang dipelajari dalam kehidupan sehari- hari dan melibatkan siswa secara aktif, sehingga siswa akan lebih mudah dalam memahami materi yang dipelajari dan pembelajaran berlangsung dengan baik. Salah satu model pembelajaran yang cocok untuk maksud tersebut adalah model pembelajaran berbasis masalah yang dikenal dengan model *PBL*. Model *PBL* dipilih, karena dalam proses pembelajaran siswa yang dihadapkan kepada masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari dan sebagai salah satu cara untuk melatih serta meningkatkan keterampilan berfikir kritis dan memecahkan masalah serta mendapatkan pengetahuan dan konsep penting.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Supartono, 2012) dengan hasil uji signifikansi hasil belajar kognitif kelas eksperimen diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka dapat disimpulkan hasil belajar tes kemampuan berfikir kritis mengalami peningkatan yang signifikan. Motivasi belajar siswa dalam pembelajaran *PBL* mengalami peningkatan dari *pre-tes* ke *post-tes*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran IPA Berbasis Masalah mampu meningkatkan motivasi dan kemampuan berfikir kritis siswa.

Dengan menggunakan model *PBL*, siswa dapat memecahkan masalah secara terstruktur dan bertahap sehingga diperoleh hasil pemecahan masalah yang tepat. Di samping itu, dengan menggunakan model *PBL* siswa terlatih untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi permasalahan dengan cermat sehingga siswa dapat mengembangkan daya nalarnya secara kritis untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Dan peranan guru dalam *PBL* adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, mengarahkan penyelesaian masalah, dan mengadakan diskusi (Trianto, 2009).

Salah satu masalah pada materi sistem pencernaan seperti uji bahan makanan, bahan kimia dalam makanan, mengetahui kadar vitamin C pada buah. Untuk mengatasi masalah tersebut sebagai solusi digunakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center learning*) yaitu model *PBL* dan *Discovery Learning*. Dengan aktifnya siswa dalam proses pembelajaran maka diharapkan pembelajaran akan lebih bermakna karena siswa secara langsung diajak untuk mengkonstruksi pengetahuannya. Model pembelajaran yang berpusat pada siswa salah satunya adalah model *Discovery learning* yaitu model pembelajaran dimana siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep- konsep, prinsip- prinsip dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip- prinsip untuk diri mereka sendiri. Sehingga pada materi ini selain penilaian pengetahuan juga memerlukan penilaian keterampilan proses sebagai alat ukur karena dapat mempengaruhi perkembangan pengetahuan siswa serta membentuk pola pikir siswa secara ilmiah (Mahmuddin, 2010).

Berdasarkan hal diatas maka perlu dilakukan penelitian tentang: “Perbandingan Hasil Belajar Siswa yang Diajar dengan Model *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning* pada Materi Sistem Pencernaan Makanan Pada Manusia di Kelas VIII SMP Swasta Brigjend Katamso Tahun Pembelajaran 2015/2016”.

1.2. Identifikasi masalah

Adapun masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Pengajaran guru IPA di kelas VIII SMP Swasta Brigjend Katamso masih menggunakan model konvensional dan berpusat pada guru (*teacher center learning*).
2. Pembelajaran IPA masih didominasi oleh guru dalam proses belajar mengajar
3. Siswa belum mampu mengidentifikasi kandungan zat gizi pada berbagai bahan makanan dan pemahaman kelainan pada organ sistem pencernaan.
4. Siswa memiliki kemampuan hanya sebatas teoritik tidak mampu menerapkan dan mengaplikasikan kedalam kehidupan sehari- hari.
5. Hasil belajar siswa di SMP Swasta Brigjend Katamso yang masih belum mencapai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 80.

1.3. Batasan masalah

Untuk menghindari terlalu luasnya penelitian yang direncanakan maka masalah dibatasi pada hal- hal berikut:

1. Parameter yang diukur adalah pada ranah Kognitif dan Psikomotorik (Keterampilan Proses siswa).
2. Model pembelajaran yang digunakan adalah *Problem Based Learning (PBL)* dan *Discovery Learning*.

1.4. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah yang diajukan maka yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini yaitu bagaimanakah Perbandingan hasil belajar siswa pada ranah kognitif dan keterampilan proses siswa yang Diajarkan Menggunakan Model *Problem Based Learning (PBL)* dan *Discovery Learning* pada materi sistem pencernaan makanan pada manusia di kelas VIII SMP Swasta Brigjend Katamso Tahun Pembelajaran 2015/2016”?

1.5. Tujuan penelitian

Tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui Perbandingan hasil belajar pada ranah kognitif dan keterampilan proses siswa yang Diajar Menggunakan Model *Problem Based Learning (PBL)* dan *Discovery*

Learning pada materi sistem pencernaan makanan pada manusia di kelas VIII SMP Swasta Brigjend Katamso Tahun Pembelajaran 2015/2016.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti sebagai bahan persiapan diri menjadi guru yang mampu meningkatkan hasil belajar menggunakan model pembelajaran yang variatif juga media yang digunakan dalam pembelajaran kepada siswa agar lebih mudah dalam mempelajari biologi.
2. Bagi guru dapat dijadikan sebagai bahan dalam pengembangan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang variatif sebagai upaya memperoleh hasil yang optimal.

1.7. Defenisi Operasional

1. Perbandingan adalah hasil yang diperoleh dari penggunaan model *PBL* dan *Discovery Learning* yang dilihat dari hasil belajar siswa.
2. Hasil belajar adalah penilaian terhadap kemampuan yang dicapai siswa dari pengalaman dan kegiatan proses belajar mengajar dengan menggunakan model *PBL* dan *Discovery Learning* dengan rentang 1- 100.
3. Model *Problem Based Learning (PBL)* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan masalah pada materi Sistem pencernaan pada Manusia melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah sistem pencernaan pada Manusia dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah tersebut.
4. Model *Discovery Learning* adalah proses belajar mental ketika siswa mengasimilasikan suatu konsep atau suatu prinsip. Adapun proses mental yang dilakukan yaitu mengamati, menjelaskan, mengelompokkan, dan membuat kesimpulan, bertujuan untuk menumbuhkan keterampilan-keterampilan yang dimiliki siswa sesuai dengan taraf perkembangannya sehingga mereka memperoleh fakta atau konsep baru pada materi sistem pencernaan pada manusia.